

**Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti**

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>**PENERAPAN ASESMEN DIAGNOSTIK NON KOGNITIF PADA ASPEK KESIAPAN DAN GAYA BELAJAR SISWA SD**Maria Fransiska Watu<sup>1)</sup>, Yohanes Vianey Sayangan<sup>2)</sup>, Yosefina Uge Lawe<sup>3)</sup>,  
Dek Ngurah Laba Laksana<sup>4)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

[mariafransiskawatu@gmail.com](mailto:mariafransiskawatu@gmail.com)<sup>1)</sup>, [johnsayanganwiku171@gmail.com](mailto:johnsayanganwiku171@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[yosefinagelawe@gmail.com](mailto:yosefinagelawe@gmail.com)<sup>3)</sup>, [laba.laksana@citrabakti.ac.id](mailto:laba.laksana@citrabakti.ac.id)<sup>4)</sup>**Histori artikel***Received:*  
26 Maret 2024*Accepted:*  
17 Mei 2024*Published:*  
18 Mei 2024**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi penilaian diagnostik non-kognitif yang berfokus pada kesiapan dan gaya belajar siswa SD. Metode analitik deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Temuan mengungkapkan wawasan penting mengenai aspek non-kognitif dari kesiapan dan gaya belajar siswa SD. Secara spesifik, studi ini menemukan bahwa kondisi fisik siswa dinilai sangat baik oleh 68,75% responden, kondisi mental dinilai baik oleh semua responden, dan tingkat motivasi sangat tinggi, dengan 87,5% siswa dinilai sangat termotivasi. Mengenai pengetahuan awal, 75% siswa dikategorikan baik. Dalam hal gaya belajar, terdapat distribusi yang beragam antara auditori (37,5%), visual (25%), dan audiovisual (37,5%), menunjukkan variasi yang seimbang dalam preferensi belajar di antara siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesiapan dan gaya belajar siswa sangat penting bagi pendidik untuk mengoptimalkan strategi pengajaran dan meningkatkan hasil pendidikan.

**Kata kunci:** asesmen diagnostik, diagnostik non kognitif, gaya belajar, kesiapan belajar*\*Corresponding author: Yosefina Uge Lawe ([yosefinagelawe@gmail.com](mailto:yosefinagelawe@gmail.com))*

**Abstract.** This study aims to explore the implementation of non-cognitive diagnostic assessments focused on the readiness and learning styles of elementary school students. A descriptive analytical method with a qualitative approach was used to collect data through questionnaires, interviews, and direct observation. The findings provide significant insights into the non-cognitive aspects of elementary students' readiness and learning styles. Specifically, the study found that 68.75% of respondents rated the physical conditions of the students as excellent, mental conditions were rated good by all respondents, and the motivation level was very high, with 87.5% of students rated as highly motivated. Regarding prior knowledge, 75% of students were categorized as good. In terms of learning styles, there was a diverse distribution among auditory (37.5%), visual (25%), and audiovisual (37.5%) preferences, indicating a balanced variety in learning preferences among the students. These results suggest that understanding students' readiness and learning styles is crucial for educators to optimize teaching strategies and enhance educational outcomes.

**Keywords:** diagnostic assessment, non-cognitive diagnostik s, learning style, learning readiness

## Latar Belakang

Kegiatan pembelajaran merupakan proses krusial dalam dunia pendidikan yang memfasilitasi transfer ilmu dari guru ke siswa, dan sekaligus bertindak sebagai sarana untuk mendidik serta mengembangkan moral siswa (Nugraha & Muldiyana, 2018). Namun, proses ini memerlukan data atau informasi yang akurat untuk membantu guru dalam menilai kinerja siswa, yang dikenal dengan istilah asesmen. Saat ini, berbagai jenis asesmen, seperti asesmen diagnostik, telah berkembang menjadi instrumen penting dalam pendidikan dan kebijakan sekolah (Sudirman et al., 2022). Penilaian diagnostic memberikan kesempatan untuk merefleksikan pemikiran, kekuatan, dan kelemahan siswa. Asesmen ini dapat memberikan wawasan yang berguna untuk siswa dalam pembelajaran. Meskipun untuk menafsirkan informasi yang duhasilkan memerlukan kompetensi profesional dari guru, karena banya alasan mengapa murid menjawab pertanyaan berbeda-beda.

Asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, bertujuan untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa yang dapat memberikan wawasan berharga dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif (Rahman et al., 2023). Asesmen ini dilakukan di awal dan akhir kegiatan belajar untuk memantau pemahaman dan perkembangan siswa. Selain itu, asesmen diagnostik non-kognitif juga mengumpulkan informasi tentang karakter dan kondisi siswa yang tidak berkaitan dengan kemampuan intelektual, seperti aspek emosional dan sosial, yang penting untuk kesejahteraan siswa di sekolah (Masykur, 2019).

Dalam penerapannya asesmen ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui tes, observasi, dan wawancara dengan individu atau seseorang yang dekat dengan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan asesmen diagnostic non-kognitif yaitu penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana siswa mengelola emosi dan interaksi sosialnya dikelas, yang mana kedua alat tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan social siswa disekolah Amalia, L. R., & Sholeh, M. (2024). Adapun hasil dari asesmen ini yaitu dapat

digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan social dan emosionalnya. Selain itu, asesmen ini juga berguna bagi siswa untuk mengelola masalah-masalah yang kemungkinan akan dihadapi siswa dikemudian hari.

Pentingnya evaluasi melalui asesmen diagnostik terlihat dalam kebutuhan untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kompetensi, kondisi, dan kebutuhan siswa (Fahmi et al., 2023). Hal ini membantu guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai serta menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Berbagai penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Djyadin et al. (2021), menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dapat membantu dalam mengatasi masalah pembelajaran seperti konsentrasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Selain itu, dengan mengimplementasikan asesmen diagnostik, guru dapat mengenali minat, bakat, dan kebutuhan belajar siswa, yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan untuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Yani, Muhanal, dan Mashfufah, 2023). Melalui asesmen ini, guru dapat mengetahui keadaan siswa baik secara kognitif maupun non kognitif. Asesmen kognitif diberikan guru pada awal semester atau awal tahun ajaran baru. Asesmen diagnostic non kognitif dapat menginterpretasikan berbagai hal terkait profil siswa, mulai dari minat dan bakat siswa, lingkungan keluarga, kesejahteraan social, psikologi, dan kebiasaan belajar lainnya. Sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, pembelajaran selayaknya dilakukan berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga asesmen diagnostik non kognitif ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa. Kesiapan belajar siswa, atau "*readiness*", adalah prasyarat penting yang harus dipenuhi sebelum proses belajar dapat berlangsung efektif (Jayatra, Yuline, dan Wicaksono, 2021).

Mengingat pentingnya kesiapan dan penyesuaian dalam proses pembelajaran, Kampus Mengajar sebagai bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, berusaha untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat memperkuat pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah (Sintiawati et al., 2022). Adapun tujuan lain dari kampus mengajar ialah untuk membekali mahasiswa dengan beragam keahlian dan keterampilan dengan menjadi mitra guru dan sekolah dalam pengembangan model pembelajaran, serta menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran sehingga berdampak pada penguatan pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah.

Dari latar belakang ini, penelitian bertujuan untuk memahami implementasi asesmen diagnostik non-kognitif dalam mengetahui kesiapan dan gaya belajar siswa, yang diharapkan dapat membantu dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode efektif untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara langsung (Makbul, 2021). Data kualitatif diperoleh melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, angket, dan observasi langsung. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Purnamasari, 2021). Reduksi data yaitu cara yang dilakukan dalam memilih dan merangkum hal yang dianggap penting dan kemudian dicari tema dan polanya.

Pada tahap reduksi data, data yang dianggap penting dipilih dan diringkas untuk menemukan tema dan pola yang relevan (Sugiyono, 2017). Hal ini memudahkan dalam mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang berkaitan dengan implementasi asesmen non-kognitif pada siswa kelas V SDK Joge di Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam format sistematis untuk memudahkan pemahaman pembaca (Ulimaz et al., 2020). Data disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan hubungan antar kategori, misalnya menghubungkan hasil wawancara dengan guru tentang perkembangan emosional, motivasi, dan gaya belajar siswa dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan, adalah menghasilkan jawaban terhadap fokus penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini berisi deskripsi singkat tentang implementasi asesmen non-kognitif pada siswa kelas V SDK Joge.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 16 siswa. Tujuan dari analisis deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara utuh dan mendalam berbagai kejadian dan fenomena yang diteliti, khususnya terkait implementasi asesmen non-kognitif pada siswa kelas V SDK Joge Kecamatan Maurole, Kabupaten Ende.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pelaksanaan asesmen diagnostik non kognitif dilaksanakan di kelas V dengan jumlah 16 siswa. Pada tahap pemberian angket diawali memberikan arahan terkait bagaimana cara atau prosedur pengisian angket gaya belajar. Selanjutnya siswa dipersilakan untuk mengisi angket yang telah diberikan. Kemudian angket yang telah diisi oleh siswa dikumpulkan untuk kemudian dijadikan acuan dalam analisis data terkait dengan gaya belajar siswa kelas V. Pada tahap observasi peneliti mengamati secara langsung pembelajaran di kelas V dan mengisi ceklis indikator untuk mengetahui perkembangan kesiapan belajar siswa.

Selanjutnya hasil angket dan observasi dikonfirmasi kepada guru kelas melalui kegiatan wawancara.

Berdasarkan hasil Wawancara dengan guru kelas V SDK Joge Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seringkali guru menemukan fenomena-fenomena yang unik pada diri siswanya. Ada siswa yang dapat dengan cepat memahami pelajaran yang disampaikan, dan ada pula yang lambat dalam memahami pelajaran. Ada siswa yang suka duduk diam mendengarkan gurunya berceramah, ada juga siswa yang tidak betah lama-lama dalam kelas dan suka keluar masuk kelas. Berbagai fenomena ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar siswa. Salah satu faktor yang muncul dari dalam diri siswa tersebut adalah kesiapan siswa. Hasil analisis terkait assesmen diagnostik non kognitif untuk aspek kesiapan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Terkait Kesiapan Belajar Siswa

Aspek Kesiapan Belajar siswa	Penilaian assesmen diagnostik non kognitif			
	Sangat baik	Baik	Cukup Baik	Kurang baik
Kondisi Fisik Siswa	0	5	5	6
Kondisi Mental	0	0	10	6
Motivasi Belajar siswa	1	1	5	9
Pengetahuan awal	0	4	6	6

Hasil analisis data dari pengisian angket oleh siswa kelas V SDK Joge menunjukkan kondisi fisik siswa yang beragam. Berdasarkan data, 5 siswa berada dalam kondisi fisik yang baik, 5 siswa lainnya dalam kondisi cukup baik, dan 6 siswa dalam kondisi fisik kurang baik. Kondisi fisik ini berkaitan dengan kebiasaan sarapan pagi sebelum sekolah yang dilaporkan oleh siswa dan guru kelas (Siagian, 2020). Kesiapan belajar, termasuk kondisi fisik yang segar, merupakan aspek penting yang memudahkan siswa dalam memahami materi dan memberikan respon positif yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka.

Dalam hal kondisi mental, observasi menunjukkan bahwa 10 siswa memiliki kondisi mental yang cukup baik dan 6 siswa lainnya memiliki kondisi mental kurang baik. Siswa yang belum memahami materi cenderung bertanya kepada teman atau memilih untuk diam, yang menunjukkan variasi dalam kesiapan mental yang meliputi kemampuan mengemukakan pendapat dan rasa percaya diri (Syaparuddin et al., 2020).

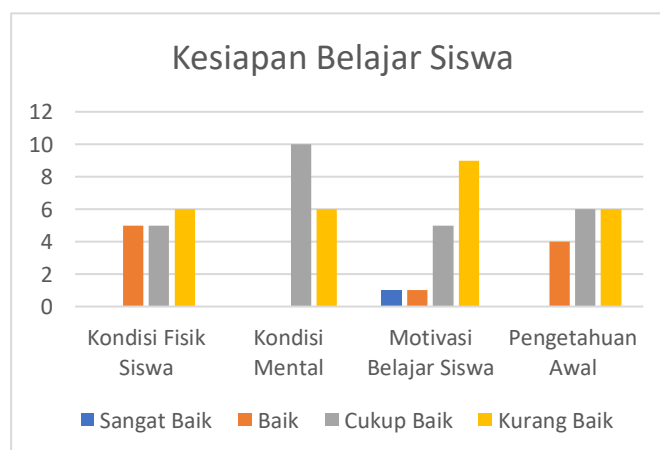
Pada indikator motivasi belajar, hasil angket menunjukkan bahwa satu siswa memiliki motivasi yang sangat baik, satu siswa baik, lima siswa cukup baik, dan sembilan siswa memiliki motivasi yang kurang. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di kelas V SDK Joge termasuk fasilitas belajar yang memadai seperti meja dan kursi yang nyaman, pencahayaan yang baik, dan fasilitas lain seperti proyektor dan pojok baca. Kondisi ini

menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SDK Joge menunjukkan variasi dalam pengetahuan awal siswa. Dari total siswa yang diamati, 4 di antaranya memiliki pengetahuan yang baik, 6 siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik, dan 6 siswa lainnya memiliki pengetahuan yang kurang baik. Variasi ini terkait dengan sumber atau referensi pembelajaran yang mereka gunakan. Menurut Andriyatin, Rosidin, dan Suana (2016) beberapa siswa menggunakan buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai sumber utama, sementara yang lain juga mencari referensi tambahan dari internet atau buku paket lain yang relevan dengan materi pelajaran mereka.

Lebih lanjut, berdasarkan wawancara dengan guru, terungkap bahwa ada siswa yang proaktif membaca materi pelajaran di malam hari tanpa instruksi dari guru, guna mempersiapkan diri menjawab pertanyaan di kelas keesokan harinya. Namun, beberapa siswa lainnya hanya pasif menerima informasi selama pelajaran tanpa melakukan persiapan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa inisiatif dan akses terhadap sumber belajar yang beragam dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan awal siswa terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan analisis data terkait kesiapan belajar siswa kelas V di SDK Joge dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Batang Penilaian assesmen Non Kognitif pada aspek Kesiapan Belajar

Dalam penilaian assesmen diagnostik non kognitif dilakukan juga pada aspek gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa kelas V SDK Joge sangat variatif dibuktikan melalui angket yang telah diisi oleh siswa. Data penilaian assesmen non-kognitif pada aspek gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 2.

Gaya belajar siswa kelas V di SDK Joge sangat variatif, seperti yang terungkap melalui angket yang diisi oleh para siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa 6 siswa memiliki gaya

belajar auditori, 4 siswa memiliki gaya belajar visual, dan 6 siswa memiliki gaya belajar audiovisual. Perbedaan gaya belajar ini mencerminkan ciri khas individu masing-masing dalam proses pembelajaran.

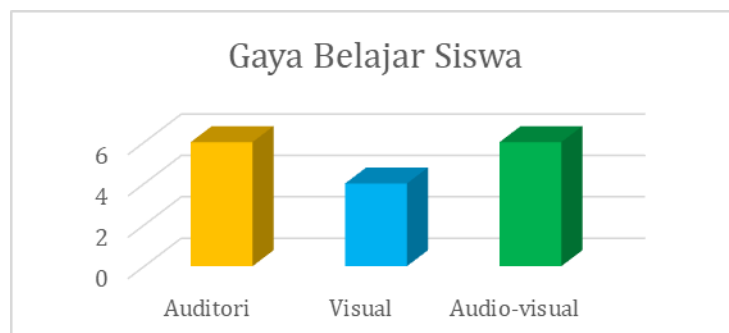
Tabel 2. Hasil Analisis Data Aspek Gaya Belajar Siswa

No	Gaya Belajar	Jumlah Siswa
1	Auditori	6
2	Visual	4
3	Audio-visual	6

Analisis data dari angket asesmen diagnostik gaya belajar mengungkapkan bahwa sekitar 37,5% siswa di kelas V SDK Joge memiliki kecenderungan belajar auditori, yang berarti bahwa sepertiga dari total siswa di kelas tersebut lebih nyaman belajar melalui pendengaran. Selain itu, sekitar 25% siswa cenderung memiliki gaya belajar visual, yang terbentuk dari kemampuan indera penglihatan mereka dalam menyerap informasi. Kemampuan indera ini memainkan peran penting dalam cara mereka mengikuti proses pembelajaran, dengan siswa yang memiliki indera penglihatan yang lebih tajam cenderung mengadopsi gaya belajar visual.

Sementara itu, hasil yang sama juga menunjukkan bahwa sekitar 37,5% siswa memadukan kedua metode, mengandalkan kemampuan pendengaran dan penglihatan dalam proses pembelajaran mereka, yang menjadikan gaya belajar audiovisual cukup populer di kelas ini. Variasi gaya belajar ini penting untuk dipahami oleh guru dalam merancang metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi setiap siswa.

Perbandingan jumlah persentase aspek gaya belajar siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Implementasi Asesmen Diagnostik Non kognitif pada aspek Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa gaya belajar siswa di dalam sebuah kelas berbeda-beda. Ada yang cenderung visual, ada yang auditori, dan ada yang audiovisual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa gaya belajar siswa kelas V SDK Joge beragam dalam jumlah yang relatif seimbang dan merata.



## Pembahasan

Dalam penelitian ini, asesmen diagnostik non-kognitif pada siswa kelas V SDK Joge dilakukan untuk mengukur kesiapan dan gaya belajar mereka dalam program Kampus Mengajar Angkatan VI. "Readiness" atau kesiapan belajar adalah kondisi esensial yang harus dipenuhi sebelum siswa dapat efektif dalam belajar. Seseorang hanya bisa belajar sesuatu dengan baik jika ia memiliki kesiapan internal untuk mempelajarinya (Salsabila dan Puspitasari, 2020). Dari hasil analisis data, terungkap bahwa 68,75% siswa memiliki kondisi fisik yang sangat baik, sementara 31,25% siswa lainnya dalam kondisi baik. Kesiapan ini tidak hanya fisik tapi juga mental, dimana semua siswa menunjukkan kondisi mental yang sangat baik. Kesiapan fisik dan mental yang sinergis sangat krusial dalam mencapai keberhasilan belajar (Abdillah, 2015).

Dalam konteks motivasi, mayoritas siswa tergolong bersemangat dan termotivasi dalam belajar. Penelitian Himmi et al. (2017) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa semakin baik kesiapan belajar siswa, semakin tinggi pula prestasi belajar yang mereka capai. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa siswa yang tertarik dengan materi pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kapasitas belajarnya, yang berpotensi meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Dari segi gaya belajar, siswa kelas V SDK Joge menunjukkan variasi yang signifikan. Sebanyak 37,5% siswa memiliki gaya belajar auditori, memilih mendengarkan untuk memahami materi yang disampaikan (Angkat, Nurul Azizah, 2021). Sebaliknya, 25% siswa lebih mengandalkan penglihatan mereka sebagai gaya belajar visual, dimana kemampuan indera penglihatan berperan penting dalam proses pembelajaran mereka (Ermiyanto et al., 2023). Selain itu, 37,5% siswa memadukan kedua indera tersebut, mengadopsi gaya belajar audiovisual yang mengharuskan mereka mendengar dan melihat materi secara langsung untuk memahaminya secara efektif (Sari, 2020).

Berdasarkan variasi gaya belajar ini, jelas bahwa siswa di SDK Joge memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam memproses informasi, yang dapat diatributkan pada perbedaan modalitas indra mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk merancang pengajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang beragam ini untuk memaksimalkan efektivitas proses belajar mengajar. Mengidentifikasi gaya belajar melalui asesmen diagnostik non-kognitif membantu guru menyesuaikan metode, strategi, pendekatan, teknik, media, dan alat peraga yang digunakan, sehingga memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan. Hal ini sangat krusial karena gaya belajar siswa erat kaitannya dengan kepribadian mereka, yang secara alami dipengaruhi oleh pendidikan dan perkembangan mereka sejak dini. Dengan demikian, pemahaman



mendalam tentang gaya belajar dan mengajar ini merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji asesmen diagnostik non-kognitif untuk mengevaluasi kesiapan dan gaya belajar siswa kelas V SDK Joge. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik dalam mengikuti proses pembelajaran, meskipun beberapa faktor perlu diperhatikan untuk peningkatan lebih lanjut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar siswa antara lain kondisi fisik, yang 37,5% siswanya berada pada kategori kurang baik; kondisi mental, dengan 62,5% siswa berada pada kategori cukup baik; motivasi belajar, dimana 56,25% siswa berada pada kategori kurang baik; dan pengetahuan awal, dengan 50% siswa berada pada kategori cukup baik dan 50% sisanya pada kategori kurang baik. Gaya belajar siswa di kelas V SDK Joge sangat variatif, dengan 37,5% siswa memilih gaya belajar auditori, 25% visual, dan 37,5% mengadopsi gaya belajar audiovisual. Distribusi hampir merata ini menunjukkan adanya keberagaman dan variasi yang signifikan dalam gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Variasi ini penting bagi guru-guru di SDK Joge untuk diperhatikan, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk mencapai efektivitas pembelajaran yang maksimal. Kesimpulan ini menegaskan perlunya penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif sebagai alat untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam, memungkinkan pendidikan yang lebih disesuaikan dan responsif terhadap keunikan masing-masing siswa.

## Daftar Pustaka

- Andriyatin, R., Rosidin, U., & Suana, S. (2016). Pengembangan lembar kerja siswa model problem-based learning materi suhu dan kalor. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(3), 39-40.
- Angkat, N. A., Novianti, S., & Ramadani, W. (2022). Variasi gaya belajar siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SD. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 47-53.
- Ansori, I., Endang, B., & Yusuf, A. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas VIII sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(10).
- Ardiansyah. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Baruta, Y. (2023). *Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Penerbit P4I.
- Djayadin, C., Mubarakah, W. W., Adisucipto, J. L., Depok, K., & Sleman, K. (2021). Mahasiswa dalam proses pembelajaran daring di perguruan tinggi keagamaan Islam

- negeri (PTKIN) program study interdisciplinary Islamic studies. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 1-8. <https://doi.org/10.21009/Pip.351.1>
- Ermiyanto, E., Asroa, I., & Ilyas, A. (2023). Asesmen diagnostik gaya belajar siswa kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang. *MANAZHIM*, 5(1), 166-177.
- Fahmi, I. M., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi asesmen diagnostik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komerling Olu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(02), 184-197. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7239>
- Fatonah, U. (2022). Program pendampingan sekolah penggerak sebagai salah satu upaya implementasi pembelajaran paradigma baru. *EDUKHA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 111-117.
- Harmini, & Triana, A. S. V. (2021). Faktor yang mempengaruhi rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah siswa pada mata pelajaran IPA SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 210-218.
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 9(2), 6037-6049.
- Hendayani, (2023) Kesiapan Guru dalam Menyusun Asesmen Diagnostik Non Kognitif Peserta Didik ditinjau dari Prespektif Psikologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28139-28146.
- Himmi, N., & Azni, A. (2017). Hubungan kesiapan belajar dan kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 6(1):22-30
- Jayatra, R., Yuline, Y., & Wicaksono, L. (2021). Analisis Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3), 1-10. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i3.31738>
- Makbul, M. (2021). Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2477-2143.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(01), 27-44.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP pada topik penyajian data di pondok pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207-222.
- Rahman, K., & Ririen, D. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non kognitif dalam kebijakan sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1815-1823. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.3954>.
- Rapida, W. A., Haidar, K., & Abu, I. (2022). Analisis kesiapan belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 21 Samarinda. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 14-22. <https://doi.org/10.30872/langgong.v2i1.1825>.
- Sari, L. O. (2020). Gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan. [Dissertation]. IAIN Bengkulu.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278-288.
- Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis asesmen diagnostik pada model pembelajaran project based learning di kurikulum merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 250-263.

- Siagian, M. D. (2020). Analisis hubungan kesiapan belajar secara daring di era pandemi Covid-19 terhadap hasil belajar statistika. *Journal of Didactic Mathematics*, 1(3), 138-143.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi civitas akademik dalam implementasi merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902-915.
- Sudirman, S., Sarjan, M., Rokhmat, J., & Hamidi, H. (2022). Penilaian pendidikan IPA secara realtime dan terintegrasi dengan artificial intelligence: *Perspektif filsafat. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2658-2668.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: jurnal pendidikan guru sekolah dasar*, 1(1), 30-41
- Ulimaz, A., Agustina, D. K., Anggraini, D. P., & Sulistiana, D. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa pada Materi Nutrisi Mikroorganisme Berbasis High Order Thinking Skill. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 41-51.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic Untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Diferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP)*, 1(3), 241-250.
- Zaluchu, (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28-38.